

PENGUATAN KARAKTER DAN KREATIFITAS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS METODE HAPPY LEARNING PADA MASA COVID-19

Adi Haironi, Sutrisno, Sukiman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
adihaironi85@gmail.com
sutrisno@uin-suka.ac.id
sukiman@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The current condition of the world is being exposed to the Covid-19 virus pandemic, so the world community must practice social distancing. In Indonesia, PSBB (Large-Scale Social Restrictions) is also enforced, resulting in very limited activities outside, including in the world of Islamic education. The emergence of creative learning ideas in Islamic education that require a teacher to be able to stimulate students, both in the context of creative thinking and in the context of creatively doing something. Creative thinking always starts with critical thinking, namely finding and giving birth to something that didn't exist before or fixing something that wasn't good before. The method used in writing this article is a literature study. By outlining the concepts of creativity to the learning methods used during this pandemic. Starting from the definitions of creativity and character from previous researchers, to the synthesis of creativity, which finally got an operational definition of creativity.

Keywords: *character strengthening, islamic education, happy learning*

ABSTRAK

Kondisi dunia saat ini sedang terpapar oleh pandemi virus Covid 19, sehingga masyarakat dunia harus melakukan *social distancing*. Indonesia yang memberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), mengakibatkan semua kegiatan yang ada diluar sangat dibatasi termasuk dalam dunia Pendidikan Islam. Seorang guru pada lembaga Pendidikan Islam, semestinya mampu untuk merangsang peserta didik, baik dalam konteks kreatif berfikir ataupun dalam konteks kreatif melakukan sesuatu dikarenakan adanya ide pembelajaran kreatif yang muncul. Berawal dari berfikir kritis yakni menemukan dan menelurkan sesuatu yang sebelumnya tidak ada atau memperbaiki sesuatu yang sebelumnya tidak baik. Maka, guru dituntut untuk berpikir kreatif. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi pustaka. Dengan menguraikan konsep-konsep kreativitas sampai metode pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi ini. Mulai dari definisi-definisi kreativitas dan karakter dari para peneliti terdahulu, sampai pada sintesis dari kreativitas, yang akhirnya didapatkan definisi operasional dari kreativitas.

Kata kunci: *Penguatan Karakter, Pendidikan Islam, Happy Learning*

A. PENDAHULUAN

Dunia Pendidikan Islam saat ini mengalami guncangan yang dasyat, terlebih munculnya varian baru virus covid 19 (Emqi & Aldya, 2021) yang berkepanjangan menuntut seorang guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan efektif dan efisien (Birhan et al., 2021). Oleh karenanya, seorang guru diharapkan menguasai dan mampu menjalankan berbagai macam pendekatan dalam pembelajaran (Husna Nashihin, 2017). Tentunya mengajar dengan menggunakan satu metode saja dikhawatirkan siswa akan merasa bosan (Hafidz & Nashihin, 2021) dan pembelajaran akan terasa monoton. Akibatnya pembelajaran online yang seharusnya menyenangkan berubah menjadi pembelajaran yang menjenuhkan dan cenderung siswa dengan mudah keluar dari kelas online (Husna Nashihin et al., 2020).

Pada hakikatnya Pendidikan Islam nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak (Munawwaroh, 2019), serta membangun peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (H Nashihin, 2019). Pendidikan Islam yang bermartabat bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Husna Nashihin, 2017), dan yang tidak kalah penting adalah agar mempunyai karakter yang baik. Pendidikan Islam formal di sekolah selama ini dapat dikatakan gagal pada aspek pembinaan karakter (Fadli, 2021). Sekolah terlalu terpesona dan memprioritaskan dengan target-target akademis dan melupakan urgensi pembinaan karakter peserta didik. hal tersebut membuat peserta didik menjadi lemah dalam segi kreativitas, keberanian diri menghadapi resiko, mandiri, (Kholish et al., 2020) serta ketahanan diri dalam menghadapi ujian hidup yang menyebabkan anak menjadi pribadi yang rapuh, mudah menyerah, mempunyai semangat kompetisi yang rendah, putus asa, dan akhirnya akan menjadi frustrasi

Pendekatan pembelajaran yang terlalu berorientasi pada pencapaian kognitif ini telah mengubah orientasi belajar para peserta didik menjadi semata-mata untuk meraih nilai tinggi, naik kelas, ujian nasional, dan lulus untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan Islam yang lebih tinggi (H Nashihin, 2019). Guru kreatif dan berkarakter (Sutarman, 2019) sangat dibutuhkan dalam mengelola kelas ataupun pembelajaran di kelas baik secara offline, maupun online (Husna Nashihin, n.d.). Selain harus kreatif, seorang guru harus mempunyai karakter atau kepribadian yang baik, karena karakter yang muncul akan sangat mendukung sekali dalam kesuksesan pembelajaran bagi siswanya. Seperti yang kita ketahui, kemerosotan akhlak (Sholichah, 2020) dan moral peserta didik di Indonesia pada umumnya dewasa ini sangat memprihatinkan, sehingga guru dituntut bukan hanya sekedar transfer of knowledge saja, lebih dari itu juga termasuk didalamnya *transfer of value*.

Kita mengetahui bahwasannya metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru sangat bermacam-macam, seperti itu juga seorang guru dituntut untuk mampu menerapkannya dan juga mengembangkannya agar pembelajaran yang ada lebih bervariasi dan tidak monoton. Salah satu

metode yang kita kenal dalam dunia Pendidikan Islam adalah pembelajaran happy learning (Hasanah, 2019). Melalui metode happy learning siswa dilibatkan dalam permainan untuk simulasi suatu tugas atau topik tertentu. Adapun kekuatan metode happy learning antara lain memberi kesempatan siswa terlibat aktif dalam belajar, menambah motivasi belajar, memberikan tantangan yang menumbuhkan rasa percaya diri dalam memahami materi ajar, serta menggembirakan bagi siswa. Maka dalam makalah ini penulis berusaha akan membahas dan mengkaji tentang metode pembelajaran happy learning dan pengaplikasiannya sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang penuh kreatifitas dan fokus dalam penguatan karakter anak.

B. TINJAUAN PUSTAKA

- a. Karakter merupakan hal yang sama dengan kepribadian yang kepribadian tersebut menjadi ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari seseorang yang bersumber dari pola bentukan lingkungan, misalnya keluarga, masyarakat, atau dapat pula merupakan bawaan sejak lahir (Doni Koesuma, 2010: 80). Menurut Lickona (1991: 51) mendefinisikan karakter sebagai “a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way”. Selanjutnya, Lickona menambahkan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*), dalam pandangan Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*). Karakter sebagai aspek kepribadian merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari mentalitas, sikap, dan perilaku. Penekanan dalam pembelajaran perilaku-perilaku aktual adalah pada tata krama, sopan, santun, dan adat istiadat, sehingga seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural (Samsuri, 2011b: 2). Selain itu dalam memberikan Pendidikan Islam untuk membentuk suatu karakter dapat dilakukan dengan menggunakan metode sebagaimana yang mengelompokkan metode tersebut menjadi empat, yaitu penanaman nilai, keteladanan nilai, fasilitasi nilai, dan keterampilan nilai (Kirschenbaum, 1995: 6).
- b. Akar kata “karakter” dapat dilacak dari kata latin “kharakter”, “kharassein”, dan “kharax”, yang maknanya “*tools for marking*”, “*to engrave*”, dan “*pointed stake*”. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis “*caractere*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*”, akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter” (Munawwaroh, 2019). Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui Pendidikan

Islam, pengalaman, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan yang dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia yang menjadi semacam nilai-nilai intrinsik yang terwujud dalam sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap dan perilakunya. Karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi dibentuk dan dibangun secara sadar dan sengaja, berdasarkan jati diri masing-masing (Soedarsono, 2008). Adapun Pendidikan Islam karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka

C. METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan atau *library research* yang merupakan rentetan dari aktivitas penelitian yang mempunyai kaitan bagaimanacara untuk mengumpulkan metode yang tepat dalam mengumpulkan kajian, menafsirkan, dan mendaftar, serta mempersiapkan komposisi kajian yang dibahas. Penelitian ini memanfaatkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian (Mustika Zed, 2004). Penelitian ini menggunakan metode penelitian diskriptif-kritis dengan memberikan penekanan pada kekuatan analisis dari sumber dan data yang diperoleh dari teori dan naskah yang diterjemahkan dengan berlandaskan tulisan yang mengarah pada topik utama penelitian ini. Dengan menguraikan konsep-konsep kreativitas sampai metode pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi ini. Mulai dari definisi-definisi kreativitas dan karakter dari para peneliti terdahulu, sampai pada sintesis dari kreativitas, yang akhirnya didapatkan definisi operasional dari kreativitas.

Proses penelitian dan penulisan ini dimulai dengan melakukan penyusunan anggapan dasar dan tata cara berfikir (Sukardi, 2021) yang akan digunakan dalam penelitian. Selanjutnya akan dilaksanakan dengan teratur mengelompokkan dan mengolah sumber data untuk diberikan penjelasan dan analisis secara ilmiah, sehingga akan membentuk sebuah fenomena berfikir secara ilmiah yang penerapannya secara teratur tanpa menggunakan model normatif. Dengan demikian, tidak terdapat pengelompokan standar norma, hubungan, dan kedudukan suatu parameter dengan parameter yang lain. Pustaka yang digunakan merupakan buku terbitan, jurnal, hasil penelitian, dan berita media massa yang berkaitan dengan pola Pendidikan Islam karakter melalui keteladanan guru yang kemudian dikaji pada bagian bagian yang berhubungan untuk dipaparkan dalam tulisan ini. Pustaka yang digunakan yang berkaitan dengan pola Pendidikan Islam karakter melalui keteladanan guru yang kemudian dikaji pada bagian bagian yang berhubungan untuk dipaparkan dalam tulisan ini.

D. HASIL PEMBAHASAN

a. Problematika Pembelajaran pada Masa Covid 19

Sejak kemunculan wabah Covid 19 kita melihat adanya sebuah dilema yang banyak merugikan berbagai pihak, secara khusus dalam hal ini ialah dunia Pendidikan Islam. Negara-negara yang berkaitan langsung dengan wabah ini sudah menutup kegiatan belajar mengajar sejak awal munculnya info bahwa penyakit tersebut menjangkiti negaranya. Terdapat 183.737 kasus pada 162 negara, dan 7177 meninggal, dengan data tersebut maka (WHO) World Health Organization mendiagnosis bahwa ini adalah pandemi global. Sedangkan, kasus pandemi di Indonesia, hingga tanggal 1 Mei 2021 ini, telah ada 10.551 terkonfirmasi positif Covid 19. Dengan memuncaknya jumlah pasien yang dinyatakan positif Covid 19, maka pemerintah membuat kebijakan yang ada pada surat edaran dengan nomor 4 tahun 2020 tertandatangan pada tanggal 24 Maret 2020 oleh Mendikbud tentang pelaksanaan peraturan kegiatan berkaitan tentang Pendidikan Islam dalam masa darurat penyebaran coronavirus disease (Covid 19).

Adapun dari enam kebijakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh Mendikbud ialah kegiatan belajar dilaksanakan dari tempat tinggal masing-masing. Belajar dari tempat tinggal masing-masing melalui pembelajaran online/ jarak jauh dberlakukan untuk memberikan *study experience* (Husna Nashihin, 2019b) yang berarti bagi siswa tanpa diberatkan oleh tuntutan menyelesaikan semua target kurikulum Pendidikan Islam untuk melanjutkan ke jenjang kelas berikutnya maupun kelulusan dengan tepat waktu. Dalam hal ini para pendidik sangat terbatas dalam melakukan metode pembelajaran seperti yang biasa dilakukan di sekolah, tentunya mengakibatkan berkurangnya motivasi untuk belajar dari dalam diri peserta didik.

Selama pandemi Covid-19 dibutuhkan kreativitas dan Inovasi mengajar (Suwannaphisit et al., 2021) untuk meningkatkan pemahaman siswa akan topik tertentu. Bahkan mereka yang sulit memahami diharuskan berlatih, untuk mendapatkan penilaian pembelajaran (Husna Nashihin, 2019c). Oleh karena itu, sangat penting untuk menyesuaikan mata pelajaran pada saat pandemi agar pembelajaran tetap dapat dioptimalkan dengan baik. Oleh sebabnya, kreativitas dan kemampuan inovatif yang tinggi harus dimiliki oleh seorang guru. Guru perlu belajar untuk kreatif dalam penyampaian materi melalui media belajar online. Sangat tidak mudah bagi guru akan untuk kreatif dalam mengantisipasi berhentinya proses pembelajaran tatap muka di kelas, karena kesiapan oleh guru yang belum sepenuhnya siap. Permasalahan ini dikarenakan proses pembelajaran daring yang belum seragam, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan.

Besar sekali dampak dari Pandemi Covid-19 pada berbagai hal, salah satunya Pendidikan Islam. Dampaknya ikut dirasakan pada dunia Pendidikan Islam (Emqi & Aldya, 2021). Pengajar harus memastikan berjalannya kegiatan belajar mengajar agar tetap berjalan, meskipun murid atau peserta didik berada di tempat tinggalnya masing-masing. Oleh karenanya penyelesaiannya adalah guru dituntut berkarya dalam menciptakan media pembelajaran sebagai suatu hal yang baru dengan memanfaatkan media online. Ditinjau dari Menteri Pendidikan Islam dan Kebudayaan Republik

Indonesia terkait Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Islam dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Sistem pembelajaran diberlakukan melalui perangkat personal computer (PC) atau laptop yang terhubung dengan koneksi jaringan internet.

Guru dapat melaksanakan pembelajaran dalam waktu yang bersamaan menggunakan grup di media sosial seperti whatsapp (WA), instagram, telegram, aplikasi zoom ataupun media pembelajaran lainnya sebagai media belajar. Dengan demikian, Guru dapat memastikan semua murid mengikuti aktifitas belajar mengajar dalam waktu bersamaan (Anshori & Illiyyin, 2020), meskipun di tempat yang berbeda. Pendidik pun menugaskan kepada peserta didik secara terukur sesuai dengan tujuan materi yang disampaikan kepada peserta didik. Peran guru dalam hal ini sangat urgen karena pendidik adalah orang yang akan membagikan ilmu kepada peserta didiknya. Dan kemampuan menggunakan media pembelajaran adalah tuntutan seorang guru karena sesuai dengan situasi yang sekarang semua menggunakan cara daring agar pembelajaran terlaksana dengan efektif dan efisien.

Menjadi guru selain harus mempunyai wawasan yang luas, seorang guru juga dituntut harus kreatif dengan menciptakan inovasi-inovasi baru dalam penyampain pembelajarannya. Apalagi masa pandemi Covid 19 ini semua aktivitas pembelajaran berkaitan dengan dengan jaringan (Husna Nashihin, 2020). Maka untuk mensiasati itu seorang guru harus kreatif. Kegiatan belajar yang merupakan kegiatan sehari-hari sebenarnya dapat dilakukan dimana saja baik di sekolah, rumah, lingkungan, masyarakat, maupun melalui kegiatan pembelajaran online.

Hal ini menjadikan kegiatan belajar merupakan hal yang sangat kompleks, kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua objek, yang pertama dari sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Dari sisi peserta didik kegiatan belajar yang dialami sebagai suatu proses, peserta didik akan mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar yang dapat berbentuk manusia, alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan bahan lainnya. Adapun dari segi pendidik atau guru proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal yang diberikan kepada peserta didik, baik berupa ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, dan lain sebagainya.

Belajar menurut kamus bahasa Indonesia sebagaimana dikutip Dr. Kardimin dalam bukunya "*Maximize Your Learning Habit*" menyebutkan bahwa belajar adalah usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Dilihat dari peserta didik atau siswa, belajar merupakan proses internal yang kompleks, dan pihak yang terlibat dalam proses internal meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (H Nashihin, 2019). Proses belajar yang mengaktualisasikan ranah-ranah tersebut tertuju pada penguasaan bahan pelajaran tertentu. Sedangkan, dari segi pendidik atau guru proses belajar dapat diamati secara tidak langsung. Artinya bahwa proses belajar yang merupakan proses internal peserta didik tidak dapat diamati langsung, tetapi harus dapat dipahami oleh seorang guru. Proses belajar "tampak" melalui perilaku peserta didik dalam mempelajari bahan ajar. Perilaku belajar tersebut merupakan respons peserta didik terhadap tindakan mengajar atau tindakan pembelajaran dari guru.

Strategi belajar mengajar merupakan langkah mengelompokkan isi pelajaran, menyampaikan pelajaran dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang dapat dilakukan oleh guru untuk mendukung terciptanya efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pengorganisasian, penyampaian, dan pengelolaan pembelajaran diarahkan pada berbagai komponen yang disebut sistem pembelajaran.

b. Pendidik Kreatif dalam Pembelajaran Happy Learning

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru dan dosen adalah pendidik yang bertugas mengajar pada jenjang Pendidikan Islam taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan sekolah menengah atas. Sedangkan creative berasal dari bahasa Inggris creative yang berarti memiliki kreativitas. Dengan demikian, guru kreatif adalah guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik, yang selanjutnya dapat menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai guru yang harus mengajar, membimbing, memberi contoh yang baik, mengembangkan bakat dan potensi, serta bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi kepribadian inilah yang kemudian menjadi salah satu syarat guru profesional.

Dalam istilah Arab, kreatif didefinisikan dari kata al-mushawwir, yaitu yang menciptakan sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Kata lain yang setara dapat berupa inovatif, kreatif, imajinatif, dan progresif (Wangsadanureja, 2018). Kata al-mushawwir juga menjadi salah satu nama dan shifat yang dimiliki Allah Subhanahu wataala, ada beberapa firman Allah yang menunjukkan arti al-mushawwir dalam beberapa ayat sebagai berikut yang artinya: Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya. Tak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. 3:6).

Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. (QS. 7:11)

Allah-lah yang menciptakan bumi bagi kamu tempat menetap dan langit sebagai atap, dan membentuk kamu lalu membaguskan rupamu serta memberi rizki dengan sebahagian yang baik-baik. Yang demikian adalah Allah Rabbmu, Maha Agung Allah, Rabb semesta alam. (QS. 40:64)

Berdasarkan petunjuk ayat-ayat di atas dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut : pertama, yang bertindak sebagai kreator pada ayat tersebut adalah Allah ta'ala, dengan kreativitas-Nya tersebut Allah menunjukkan peran dan fungsinya sebagai Tuhan. Kedua, yang dijadikan objek dari kreativitas tersebut adalah manusia, alam semesta, jagat raya, langit dan bumi. Ini menunjukkan bahwa kreativitas itu terkait dengan hal-hal yang besar dan canggih, yakni sesuatu yang di dalamnya terdapat berbagai keistimewaan dan keunggulan. Ketiga, bahwa dengan adanya kreativitas seseorang dapat dan patut untuk dihargai.

Menurut Bobbi De Porter yang dinukil oleh Darmansyah, bahwasannya strategi pembelajaran yang menyenangkan adalah strategi yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, dan memudahkan proses belajar (Husna

Nashihin, 2019a). Pengertian tersebut juga didukung oleh pakar Pendidikan Islam lain yaitu Berk dengan pernyataannya yang lebih lengkap dari sebelumnya, Berk menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan adalah pola berpikir dan arah berbuat yang diambil oleh seorang guru dalam memilih dan menerapkan cara-cara penyampaian materi sehingga mudah dipahami siswa dan memungkinkan tercapainya suasana pembelajaran yang tidak membosankan bagi siswa. Maka dari kedua definisi di atas mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang menyenangkan merupakan upaya guru untuk menciptakan suasana menyenangkan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif.

Sejalan dengan pendapat di atas, Dryden dan Vos mengungkapkan bahwa bila guru mampu merancang strategi yang tepat, maka ruang kelas dapat menjadi “rumah” bagi siswa, tidak hanya terbuka terhadap umpan balik. Tetapi juga, mencari tempat mereka belajar, mengakui dan mendukung orang lain, tempat mereka mengalami kegembiraan dan kepuasan, memberi dan menerima, belajar dan tumbuh. Inilah yang diistilahkan dengan konteks menata panggung belajar. “Kita tahu bahwa kesulitan pelajaran atau derajat resiko pribadi itu cukup untuk membuat siswa menahan diri sendiri atau mengalami kebosanan dan membenci pelajaran yang menyebabkan belajar mandek”. Pernyataan Dryden, Vos, dan Jensen dapat diartikan bahwa menerapkan suatu strategi yang tepat dalam pembelajaran memungkinkan tercapainya efektifitas pembelajaran yang lebih baik. sebaliknya, pembelajaran akan menjadi masalah bagi siswa jika siswa merasakan kegiatan belajar menjadi suatu kegiatan yang membosankan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk merancang suatu strategi yang dapat membuat pembelajaran itu menyenangkan.

c. Pendidik Berkarakter dalam Pembelajaran Happy Learning

Secara harfiah karakter berarti cetak biru, identitas, sifat, karakter yang melekat atau yang terhubung. Selanjutnya pengertian karakter juga berkaitan dengan akhlak, budi pekerti, budi pekerti, dan akhlak. Karakter ini merupakan hasil antropologi manusia yang holistik, terpadu, dan menyeluruh. Itu merupakan bentuk akumulasi dan perpaduan antara kebebasan dan keterbatasan manusia dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Karakter ini terlihat pada kemampuan manusia untuk mengekspresikan kebebasan dan pilihannya secara bertanggung jawab, baik dalam hati nuraninya maupun dalam masyarakat.

Dengan demikian, guru berkarakter adalah guru yang memiliki jati diri, sifat dasar dan karakter, serta chemistry yang unik dan jelas serta berbeda dari yang lain. Guru berkarakter adalah guru yang telah mengembangkan kompetensi jasmani, rohani, intelektual, sosial (Hafidz & Nashihin, 2021) dan berbagai kompetensi lainnya secara utuh. Guru yang berkarakter juga memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pilihannya secara bertanggung jawab, serta mampu bertindak dan bertindak dalam hubungannya dengan masyarakat. Guru yang berkarakter adalah guru yang memegang teguh nilai-nilai moral, akhlak mulia, akhlak, budi pekerti, etika, agama, dan nilai-nilai kewarganegaraan. Guru yang kemudian mengambil inisiatif, kreativitas, dan pilihan untuk bertanggung jawab, baik terhadap hati nuraninya, kepada masyarakat maupun kepada Tuhan sebagai penciptanya.

d. Guru Kreatif Dan Berkarakter yang Mampu Mengimplementasikan Pembelajaran Happy Learning Dengan Baik

Happy learning atau dapat diartikan dengan pembelajaran yang menyenangkan dapat dipahami sebagai sebuah sifat dan karakter pembelajaran yang berbasis pada asumsi bahwa pada dasarnya manusia lebih suka diperlakukan dengan cara yang lembut daripada cara yang kasar, dengan cara yang membahagiakan daripada cara yang menakutkan. Pendekatan happy learning ini muncul sebagai jawaban atas meningkatnya tuntutan masyarakat yang ingin diperlakukan lebih adil, manusiawi, demokratis, egaliter dan terbuka. Tuntutan ini sejalan dengan situasi dunia internasional tentang semakin kuatnya desakan terhadap penegakan hak-hak asasi manusia sebagai akibat dari terjadinya kemerdekaan dari bangsa-bangsa terjajah.

Happy learning selanjutnya menjadi agenda UNICEF sebagai badan yang menangani anak, UNICEF menyatakan bahwa “Enhancing the quality of education is inextricably linked to children’s learning achievements. Focusing on what children have acquired from the learning process has emerged as a critical challenge as well as a priority for UNICEF”. Artinya bahwa dorongan untuk meningkatkan mutu Pendidikan Islam anak adalah berkaitan dengan cara belajar yang dicapai oleh anak itu sendiri, bertitik tolak pada apa yang dibutuhkan oleh seorang anak dari proses belajar tersebut. Maka akan tumbuhlah tantangan yang bersifat kritis, sebagaimana yang menjadi agenda utama UNICEF.

Happy learning selanjutnya menjadi sebuah spirit yang mendasari pelaksanaan Pendidikan Islam. Dalam prakteknya happy learning diwujudkan dalam model pembelajaran yang mengundang peserta didik untuk partisipatif, aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Selanjutnya istilah ini lebih dikenal dengan istilah PAKEM. Hal ini selain disebabkan karena faktor-faktor tersebut di atas, juga terjadi karena pelayanan Pendidikan Islam di masa sekarang harus tunduk pada logika corporate yang memperlakukan peserta didik sebagai pelanggan atau customer yang harus diperlakukan seperti raja yang dilayani dengan cara yang baik dan memuaskan (to give good service and satisfaction for all customer).



Gambar 1. Konsep Keberhasilan Daring di Masa Pandemi

Dengan menggunakan pendekatan ini, maka berbagai hal yang terkait dengan kepuasan peserta didik harus dipersiapkan, baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Hal-hal yang bersifat fisik misalnya berupa bangunan yang kokoh dengan desain dan warna cat yang menarik, tempat duduk yang nyaman dan menarik hati peserta didik, ruangan yang selalu bersih, tertib, aman, nyaman dengan AC serta system jaringan informasi yang lengkap, canggih, dan membahagiakan anak. Sedangkan, hal-hal yang bersifat non fisik antara lain pelayanan yang professional, ramah, santun, simpatik, bersahabat, disiplin, adil, humanis, egaliter, dan seterusnya. Hal-hal yang bersifat non fisik tersebut kemudian menjadi nilai yang hidup (Living values), dan inti nilai yang dijadikan pegangan dalam pengelolaan dan pelayanan Pendidikan Islam.

Dalam proses pembelajaran daring, siswa memiliki berbagai keunikan dan keragaman dalam menangkap sebuah informasi atau materi pelajaran yang diberikan oleh seorang guru di dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran secara efektif dan efisien dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang didapat oleh siswa. Selain itu, dengan penggunaan media juga berkenaan dengan taraf berfikir siswa, karena melalui media pembelajaran hal-hal yang abstrak dapat dikongkretkan dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Adapun klasifikasi media pembelajaran dapat dibagi menjadi beberapa klasifikasi, sebagai berikut :

- a. Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti radio, tape recorder, kaset, piringan hitam dan rekaman suara.
- b. Media visual adalah salah satu jenis media yang hanya dapat dilihat dan tidak mengandung unsur suara. Beberapa konten yang terdapat dalam media tersebut antara lain slide film, foto, transparansi, lukisan, gambar, dan berbagai bentuk bahan cetakan, seperti media grafis.
- c. Media audio visual, yaitu jenis media yang mengandung elemen gambar yang terlihat selain elemen suara, seperti video, film dengan berbagai ukuran, slide suara, dan lain-lain. Fungsi

media ini dinilai lebih baik dan menarik karena mengandung unsur- unsur jenis media pertama dan kedua.

Kreativitas mengajar guru sangat dibutuhkan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, karena dengan guru yang kreatif maka peserta didik tidak mudah bosan dan jenuh dengan pembelajaran yang ada, terlebih lagi dimasa pandemi seperti saat ini, yang mewajibkan peserta didik untuk belajar melalui daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan). Disinilah kreativitas guru sangat dibutuhkan.

Kreativitas guru pada saat masa pandemi yaitu dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam media yang ada, seperti menggunakan aplikasi whatsapp, telegram, instagram, aplikasi zoom ataupun media lainnya, guru juga dapat menggunakan video pembelajaran tentang tema yang sedang diajarkan atau membuat media pembelajaran berupa gambar-gambar poster, membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok untuk belajar dengan diselingi bermain game. Alternatif lainnya guru membuat LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) untuk dikerjakan peserta didik di rumah, bisa juga seorang guru memberikan pujian atau reward bagi peserta didik yang mampu mendapatkan nilai bagus. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasinya dalam belajar dan mereka akan berlomba-lomba supaya mendapatkan nilai yang bagus.

Bisa juga dilakukan dengan beberapa cara dan bentuk yang lain untuk memunculkan motivasi peserta didik, misalnya hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu menjelaskan bentuk dan cara dengan memberikan angka, angka merupakan simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Nilai hasil ulangan atau raport yang baik bagi para peserta didik adalah motivasi yang sangat kuat. Selanjutnya guru memberikan hadiah atau reward. Hadiah dan reward juga merupakan salah satu bentuk motivasi dan juga dengan penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan membuat motivasi belajar peserta didik semakin meningkat.

E. KESIMPULAN

Upaya membangun pendidik dan peserta didik yang berkarakter dapat dilakukan melalui pembelajaran, antara lain 1) kelengkapan administrasi pembelajaran yang merupakan acuan dan evaluasi pelaksanaan pembelajara, 2) Pelaksanaan pembelajaran baik dalam proses pembelajaran dan materi pembelajaran guru menanamkan nilai-nilai karakter bangsa, 3) Evaluasi pembelajaran yang merupakan kegiatan menilai proses dan hasil pembelajaran, dan 4) Guru profesional menjadi suri tauladan atau panutan peserta didik. Nilai-nilai karakter yang diterapkan guru dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari menjadi contoh peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Karakter yang sudah menjadi milik guru dan peserta didik ini merupakan filter yang digunakan untuk menyaring pengaruh globalisasi yang negatif sehingga guru mampu mengadopsi pengaruh globalisasi positif (ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, politik, sosial, dan ekonomi) tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter budaya bangsa Indonesia.

Guru yang kreatif dan berkarakter adalah guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang baik sebagai salah satu syarat guru profesional. Pendekatan yang berbasis pembelajaran happy learning adalah pendekatan yang bertumpu pada psikologi peserta didik, yaitu sebagai makhluk yang pada dasarnya lebih suka diperlakukan dengan cara yang halus daripada dengan cara yang kasar, dan cara yang menyenangkan daripada cara yang menakutkan. Guru adalah sosok manusia yang harus digugu dan ditiru. Sebagai salah satu unsur dalam penyelenggaraan sistem Pendidikan Islam di sekolah, guru memiliki peran teramat penting dalam membentuk, membina serta mencapai hasil Pendidikan Islam. Peran tersebut tentu akan sangat terasa apabila sosok guru mengajar di daerah atau desa-desa yang jauh dari hingar bingar kegiatan manusia seperti kota. Peran guru kerap sekali menjadi sumber inti dalam mentransformasi nilai-nilai ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai lainnya kepada anak didik sehingga kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki guru mendominasi proses pembelajaran dan pembentukan hasil belajar terhadap anak didiknya.

Keberadaan guru yang kreatif dan berkarakter sangat dibutuhkan untuk mengimplementasikan happy learning karena aplikasinya mengharuskan adanya guru yang kreatif dalam mencari inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran, yang dapat menyenangkan peserta didik secara terus menerus. Happy learning juga membutuhkan guru yang berkarakter yang memiliki kebebasan untuk berinovasi secara bertanggungjawab, dan berani mengambil resiko yang diperhitungkan, serta guru yang terbina seluruh potensinya baik jasmani, rohani, akal pikiran, dan sosialnya. Sehingga menjadi manusia yang layak disertai beban membina dan mengembangkan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, I., & Illiyyin, ul. (2020). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam DAMPAK COVID-19 TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI Mts Al-ASYHAR BUNGAH GRESIK*. <https://doi.org/10.30868/im.v3i02.803>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Emqi, M. F., & Aldya, R. F. (2021). Pengembangan Potensi Diri Dalam Pembelajaran Selama Pandemi Covid 19 (Studi Kepustakaan Buku “Malas Tapi Sukses” Karya Fred *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 37–44. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/inteligensi/article/view/2509>
- Fadli, M. R. (2021). Implementation of Sociocultural Based Character Education in Senior High School. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jpka.v12i2.41957>
- Hafidz, & Nashihin, H. (2021). IMPLEMENTASI TOTALQUALITYMANGEMENT (TQM) DI MADRASAH IBTIDAIYAH DARUL HUDA YOGYAKARTA. *As-Sibyan*, 3(2), 37–50. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v3i2.189
- Hasanah, M. (2019). Sistem Informasi Manajemen Pendidikan Keluarga Dalam Islam Berdasarkan Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.30868/im.v3i01.629>
- Husna Nashihin. (2017). *Pendidikan Akhlak Kontekstual*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=UBWiDwAAQBAJ>
- Husna Nashihin. (2020). Kebutuhan Ilmu Manajemen Pendidikan Islami Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi 4.0. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(01), 93–108. <https://doi.org/10.30868/im.v3i01.688>
- Husna Nashihin, Rani Efendi, & Suci Salmiyatun. (2020). PEMANFAATAN FACEBOOK SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASA PANDEMI COVID-19. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 23–37. <https://doi.org/10.51468/jpi.v2i1.24>
- Kholish, A., Hidayatullah, S., & Nashihin, H. (2020). Character Education of Elderly Students Based on Pasan Tradition at Sepuh Islamic Boarding Shool Magelang. *IJECA (International Journal of Education and Curriculum Application)*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.31764/ijeca.v3i1.2061>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 141. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363>
- Nashihin, H. (2019). *Analisis Wacana Kebijakan Pendidikan (Konsep dan Implementasi)*. CV. Pilar Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=SXcqEAAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (n.d.). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.

- Nashihin, Husna. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*. Formaci. <https://books.google.co.id/books?id=X27IDwAAQBAJ>
- Nashihin, Husna. (2019a). Konstruksi Budaya Sekolah Sebagai Wadah Internalisasi Nilai Karakter. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 131–149.
- Nashihin, Husna. (2019b). KONTEKTUALISASI STRATEGI PEMBELAJARAN NABI (STUDI ANALISIS HADIST TENTANG KAFARAT PUASA, AMALAN UTAMA, DAN ZINA). *Al-Ghazali*, 2(1), 15.
- Nashihin, Husna. (2019c). Character Internalization Based School Culture of Karangmloko 2 Elementary School. *Abjadia*, 3(1), 81–90. <https://doi.org/10.18860/abj.v3i2.6031>
- Sholichah, A. S. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis al-Qur'an*. Penerbit NEM. <https://books.google.co.id/books?id=qj04EAAAQBAJ>
- Sukardi. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?id=gJo%5C_EAAAQBAJ
- Sutarman, S. (2019). Guru Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 5(1), 34–50. <https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i1.165>
- Suwannaphisit, S., Anusitviwat, C., Tuntarattanapong, P., & Chuaychoosakoon, C. (2021). Comparing the effectiveness of blended learning and traditional learning in an orthopedics course. *Annals of Medicine and Surgery*, 72(November), 103037. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2021.103037>
- Wangsadanureja, M. (2018). Urgensi Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Keluarga. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 257. <https://doi.org/10.30868/im.v1i2.279>